

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Tur Santoso demonstrasi merupakan cara sekelompok orang mengekspresikan sikap, pendapat, atau tuntutan mereka dipenuhi dengan menerapkan cara tertentu untuk menarik minat audiens yang dituju tanpa harus melewati proses administrasi yang rumit (Santoso, 2009). Fenomena ini umumnya muncul ketika saluran komunikasi resmi antara masyarakat, mahasiswa, dan pemerintah tidak berjalan efektif karena hilangnya komunikasi (Castells, 2012). Kondisi tersebut mendorong peserta aksi untuk mengekspresikan aspirasi mereka melalui ruang publik agar kebijakan yang dihasilkan tetap mempertimbangkan nilai keadilan bagi masyarakat luas (McAdam, 2017).

Fenomena demonstrasi di Indonesia terus menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Aksi protes kerap muncul sebagai bentuk artikulasi ketidakpuasan publik terhadap kebijakan pemerintah maupun tindakan lembaga negara yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat. Mobilisasi massa dalam demonstrasi sering kali berujung pada ketegangan antara demonstran dan aparat keamanan. Situasi ini memperlihatkan dinamika relasi kuasa yang kompleks di ruang publik, di mana negara melalui aparatnya berhadapan langsung dengan rakyat sebagai subjek politik. Ketegangan tersebut tidak semata-mata berpengaruh pada jalannya aksi demonstrasi, melainkan juga memengaruhi persepsi publik melalui pemberitaan media massa. Dalam konteks ini, demonstrasi tidak lagi semata-mata

dipahami sebagai peristiwa faktual, melainkan sebagai fenomena visual yang dikonstruksi dan dimediasi oleh media (McQuail, 2010).

Media massa memiliki peran strategis dalam membingkai realitas demonstrasi, khususnya melalui penggunaan foto jurnalistik. Foto berita tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi menjadi medium utama dalam menghadirkan peristiwa secara visual dan instan kepada khalayak. Dalam ekosistem media digital yang serba cepat, foto sering kali menjadi pintu pertama yang menarik perhatian audiens dan memengaruhi emosi serta opini publik sebelum pembaca memahami informasi secara tekstual. Dengan demikian, Foto sebagai produk jurnalistik pada dasarnya tidak hadir secara alamiah dan objektif, melainkan melalui proses seleksi dan konstruksi oleh media. Fotografer dan redaksi menentukan peristiwa mana yang layak direkam, siapa yang ditampilkan dalam bingkai, sudut pengambilan gambar yang digunakan, serta momen apa yang dipilih untuk dipublikasikan. Pilihan-pilihan tersebut menyebabkan foto tidak hanya berfungsi merekam realitas, tetapi juga membangun penafsiran tertentu mengenai suatu peristiwa. Oleh karena itu, foto jurnalistik memiliki potensi untuk membentuk cara masyarakat memahami relasi antara rakyat, negara, dan berbagai persoalan sosial politik yang terjadi di ruang publik.

Fotografi jurnalistik pada dasarnya merupakan praktik komunikasi visual yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membangun makna. Foto jurnalistik tidak dapat dipahami sebagai representasi yang sepenuhnya netral, karena setiap foto merupakan hasil dari pilihan subjektif fotografer, perspektif pengambilan

gambar, susunan elemen visual dalam bingkai, pengaturan cahaya hingga pemilihan momen (Wijaya, 2014). Dalam konteks demonstrasi, foto sering kali memuat simbol-simbol perlawanan, ekspresi emosional massa, konfrontasi antara rakyat dan aparat, serta tanda-tanda budaya yang membangun narasi tertentu mengenai konflik dan kekuasaan (Darmawan, 2009).

Sebagai produk jurnalistik, foto memiliki fungsi informatif sekaligus persuasif. Foto mampu menyampaikan pesan secara cepat, menyentuh emosi audiens, serta menghadirkan realitas yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui teks. (Yunus, 2010) menyatakan bahwa pesan dalam foto jurnalistik dapat bersifat spontan maupun dikonstruksi secara sadar oleh fotografer, sehingga foto tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut dipersepsikan oleh publik. Oleh karena itu, foto jurnalistik kerap menjadi medium yang efektif dalam memengaruhi pandangan dan penilaian masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial politik.

Kemampuan foto jurnalistik dalam memengaruhi persepsi publik menunjukkan bahwa foto tidak dapat dipahami sebagai dokumentasi visual yang sepenuhnya netral. Setiap foto merupakan hasil proses seleksi dan konstruksi media melalui pemilihan momen, objek, sudut pengambilan gambar, serta simbol-simbol tertentu yang ditampilkan kepada khalayak. Akibatnya, suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan makna dan penafsiran yang berbeda bergantung pada bagaimana media merepresentasikannya. Dalam konteks demonstrasi, proses konstruksi tersebut menjadi penting karena sebagian besar masyarakat memperoleh

pemahaman mengenai peristiwa demonstrasi melalui representasi visual yang disajikan media, bukan melalui pengalaman langsung di lapangan. Dengan demikian, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga sebagai medium representasi yang mampu membentuk cara masyarakat memahami relasi antara rakyat, negara, dan berbagai persoalan sosial politik yang terjadi di ruang publik.



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Salah satu indikator kuatnya representasi visual dalam media ini terlihat dari munculnya foto-foto demonstrasi yang kemudian menjadi viral di ruang publik digital. Momen yang menjadi sorotan utama adalah representasi sosok perempuan atau "ibu-ibu" di tengah medan konflik. Fenomena ini terekam kuat dalam sebuah dokumentasi visual yang memperlihatkan seorang ibu mengenakan jilbab merah muda (pink) yang melakukan konfrontasi langsung dengan barisan aparat. Di tengah guyuran hujan deras, ia tampak berdiri kokoh mengibaskan tongkat berselimut bendera Merah Putih tepat di hadapan barisan tameng polisi sambil menyuarakan aspirasinya dengan lantang. Kekuatan simbolis dari foto ini terbukti melalui persebarannya yang masif di platform TikTok pada akun @hariankompas, di mana hingga 1 Maret 2026, unggahan terkait momen tersebut telah mencapai 31,9 juta penayangan dan mengumpulkan 2 juta suka.

Viralitas angka yang tinggi tersebut bukan sekadar capaian statistik, melainkan bukti bahwa pilihan visual seperti kontras antara sosok ibu yang dianggap simbol domestik dengan barikade polisi yang represif mampu membentuk emosi kolektif dan persepsi publik secara masif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi 25 Agustus 2025 tidak hanya menjadi peristiwa politik biasa, tetapi juga menjadi peristiwa visual yang menghasilkan simbol-simbol baru di ruang publik digital. Viralitas foto tersebut membuktikan bahwa masyarakat tidak

hanya mengonsumsi informasi mengenai demonstrasi melalui teks berita, tetapi juga membangun pemaknaannya melalui citra visual yang beredar secara luas

Fenomena kekuatan visual ini sebenarnya telah memicu berbagai diskursus akademik mengenai demonstrasi 25 Agustus 2025 dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya membedah peristiwa ini, seperti yang dilakukan oleh (Rafsanjani et al., 2025) yang menelaah fenomena ini melalui perspektif psikologi sosial digital terkait perilaku pengemudi ojek online di platform TikTok. Selain itu, dari aspek respons khalayak, (Fatah & Ningsih, 2025) melakukan analisis sentimen terhadap komentar di YouTube yang menunjukkan dominasi ketidakpuasan publik melalui pendekatan *lexicon-based*. Dalam ranah media massa, (Permana et al., 2026) telah melakukan analisis *framing* naratif pada teks berita untuk melihat pembentukan persepsi publik, sementara (Hanita et al., 2026) secara spesifik menganalisis pembingkaiian peran Polri dalam penanganan massa pada portal berita daring.

Pemilihan ini juga diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Naufal Rizqi Permana, yang menunjukkan bahwa Kompas cenderung membingkai demonstrasi sebagai bentuk ekspresi sah dari aspirasi demokratis serta menekankan pentingnya dialog dan refleksi politik dalam pemberitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap demonstrasi. Dalam konteks demonstrasi, proses konstruksi tersebut menjadi penting karena sebagian besar masyarakat tidak mengalami peristiwa secara langsung, melainkan melalui representasi yang

dihadirkan media. Akibatnya, foto-foto yang dipilih dan ditampilkan oleh media berpotensi menentukan aspek mana dari demonstrasi yang dianggap penting, siapa yang dipersepsikan sebagai korban, pelaku, atau simbol perjuangan, serta nilai-nilai apa yang akhirnya dilekatkan pada peristiwa tersebut. Dengan demikian, representasi visual dalam foto jurnalistik memiliki peran yang besar dalam membentuk pemahaman dan ingatan kolektif masyarakat mengenai suatu demonstrasi.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan gambaran yang luas, terdapat sebuah celah penelitian yang nyata. Mayoritas literatur yang ada saat ini masih didominasi oleh analisis berbasis teks, narasi media sosial, dan data kuantitatif sentimen digital. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan mendalam membongkar kekuatan foto jurnalistik sebagai instrumen ideologis utama media dalam peristiwa ini. Dengan kata lain, masih terdapat persoalan ilmiah mengenai bagaimana foto-foto demonstrasi tersebut mengonstruksi representasi tertentu tentang rakyat, aparat keamanan, perjuangan, dan nasionalisme. Publik cenderung menerima representasi visual tersebut sebagai gambaran realitas yang objektif, padahal di dalamnya terdapat proses pembentukan makna dan ideologi melalui pemilihan simbol, komposisi visual, serta momen yang ditampilkan oleh media. Kondisi inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai representasi demonstrasi dalam foto jurnalistik, khususnya untuk mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada belum dipahaminya bagaimana foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di Kompas.id mengonstruksi representasi tertentu melalui lapisan-lapisan makna visual. Belum diketahui secara mendalam bagaimana makna literal, simbolik, dan ideologis dibangun melalui elemen-elemen visual dalam foto demonstrasi tersebut, serta bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat memahami relasi antara rakyat, negara, dan demokrasi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membaca foto sebagai sistem tanda dan membongkar makna yang tersembunyi di balik representasi visual tersebut. Barthes menegaskan bahwa fotografi berfungsi sebagai sistem tanda yang beroperasi melalui tingkatan makna yang berlapis dan mendalam. (Sobur, 2006). Foto tidak hanya memuat makna denotatif yang terlihat secara langsung, tetapi juga konotasi yang terbangun melalui nilai budaya, emosi, dan ideologi. Lebih jauh, foto dapat mereproduksi mitos atau narasi ideologis tertentu yang memengaruhi cara masyarakat memahami makna foto itu sendiri.

Dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan membongkar foto-foto tersebut mulai dari level denotasi yang terlihat secara langsung, konotasi yang terbangun melalui nilai budaya dan emosi, hingga pada akhirnya mengungkap konstruksi ideologis (mitos) yang tersembunyi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap narasi apa yang sebenarnya ingin dibangun oleh Kompas.id, apakah itu narasi tentang kedaulatan rakyat, martabat bangsa, atau bentuk perlawanan lainnya sehingga masyarakat tidak

hanya melihat foto tersebut sebagai dokumentasi biasa, melainkan sebagai sebuah pesan ideologis yang memiliki kuasa dalam membentuk opini publik.

Perspektif Semiotik Roland Barthes digunakan untuk mengkaji representasi visual dalam foto demonstrasi tersebut. Barthes memandang foto sebagai sistem tanda yang bekerja dalam tiga tataran yaitu denotasi yang mengacu pada makna literal, konotasi yang memuat pesan simbolik, dan mitos yang merepresentasikan ideologi atau narasi budaya yang lebih luas (Barthes & Lavers, 1972). Melalui teori ini, foto dapat dianalisis bukan hanya sebagai dokumentasi fakta, tetapi sebagai teks visual yang memiliki struktur makna dan efek ideologis. Dengan demikian, penggunaan Semiotika Barthes memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana representasi demonstrasi dibentuk dan disampaikan melalui foto jurnalistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana media Kompas.id merepresentasikan peristiwa demonstrasi melalui foto jurnalistiknya. Dengan bantuan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan membedah makna foto tersebut dalam tiga tahap yaitu mulai dari denotasi untuk melihat objek fisik yang tertangkap kamera, konotasi untuk memahami simbol dan emosi di baliknya, hingga akhirnya menemukan mitos yang tersembunyi. Melalui ini, peneliti ingin membongkar konstruksi ideologis di balik foto-foto tersebut guna memahami bagaimana Kompas.id membentuk cara pandang masyarakat terhadap perjuangan rakyat dan martabat bangsa di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Demonstrasi tidak hanya dapat dipahami sebagai peristiwa sosial dan politik, tetapi juga sebagai fenomena visual yang dimediasi oleh media massa melalui foto jurnalistik. Foto berita memiliki kekuatan representatif yang mampu membangun makna, memengaruhi emosi, serta membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks demonstrasi, foto tidak sekadar merekam fakta, melainkan juga menghadirkan simbol, ekspresi, dan relasi kekuasaan yang sarat dengan makna ideologis. Oleh karena itu, setiap foto demonstrasi dapat dibaca sebagai teks visual yang memuat lapisan makna, mulai dari makna literal yang tampak, makna simbolik yang terbangun melalui konteks sosial-budaya, hingga narasi ideologis yang lebih luas.

Karya foto demonstrasi yang dihasilkan oleh Kompas.id pada peristiwa 25 Agustus 2025 di depan Kawasan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia menjadi objek yang relevan untuk dianalisis karena menampilkan beragam momen visual yang merepresentasikan dinamika hubungan antara rakyat, negara, dan aparat keamanan. Visual tersebut tidak hanya digunakan sebagai dokumentasi peristiwa, melainkan sebagai representasi visual yang berpotensi membangun narasi khalayak mengenai demonstrasi. Untuk memahami konstruksi makna tersebut secara komprehensif, diperlukan pendekatan analisis yang mampu membaca foto sebagai sistem tanda. Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pada foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana mitos yang dikonstruksi melalui foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis makna denotasi pada foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes?
2. Untuk menganalisis makna konotasi pada foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes?
3. Untuk mengungkap konstruksi mitos atau makna ideologis yang dibangun melalui foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi akademik terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam studi fotografi jurnalistik dan analisis semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan teoretis dalam memahami bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terbentuk melalui representasi visual foto demonstrasi di media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para jurnalis, editor foto, dan praktisi media daring dalam menyusun konten visual yang lebih objektif, etis, dan komunikatif. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk praktisi media, fotografer, dan editor foto dalam memahami bagaimana pilihan teknis dan visual seperti angle, momen, dan komposisi dapat memengaruhi pembentukan pesan dan ideologi dalam foto jurnalistik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media dalam menyajikan foto demonstrasi secara lebih proporsional dan peka terhadap konteks sosial.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini secara sosial diharapkan meningkatkan literasi visual masyarakat dalam membaca foto jurnalistik, khususnya foto demonstrasi yang sering muncul dalam pemberitaan. Dengan pemahaman yang lebih kritis terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam foto, masyarakat dapat melihat

representasi demonstrasi secara lebih objektif dan tidak hanya berdasarkan bingkai media.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dipahami sebagai kerangka berpikir yang membantu manusia menafsirkan kerumitan realitas kehidupan. Ia berfungsi sebagai landasan dalam melihat, menilai, sekaligus menentukan tindakan terhadap suatu fenomena nyata. Sifatnya yang normatif membuat paradigma memberi arahan langsung kepada penggunanya mengenai langkah apa yang seharusnya dilakukan, tanpa harus melalui perdebatan panjang terkait aspek ontologis maupun epistemologis (Mulyana, 2003, p. 9).

Paradigma yang diterapkan dalam studi ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada upaya mengkaji, mempertanyakan, dan mengkritisi kondisi yang telah mapan (*status quo*) dalam kehidupan sosial masyarakat. Paradigma ini tidak hanya berfokus pada pemahaman realitas, tetapi juga berupaya menghadirkan alternatif pengetahuan yang dapat mendorong terciptanya perubahan menuju tatanan sosial yang lebih adil dan ideal.

Menurut Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln (1994:98), terdapat tiga aspek utama yang menjadi pembeda antara paradigma kritis dengan paradigma penelitian lainnya. Ketiga aspek tersebut meliputi:

- **Ontologi**

Dalam paradigma kritis, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sejarah serta dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan budaya. Realitas tersebut tidak bersifat netral, melainkan menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat dalam masyarakat.

- **Epistemologi**

Paradigma kritis memandang hubungan antara peneliti dan subjek sebagai hubungan yang bersifat interaktif dan subjektif. Peneliti dan subjek saling memengaruhi dalam proses memahami realitas sosial, sehingga pengetahuan yang dihasilkan merupakan hasil interaksi keduanya.

- **Metodologi**

Pendekatan metodologis dalam paradigma kritis bersifat dialogis dan dialektis. Penelitian dilakukan melalui komunikasi terbuka antara peneliti dan subjek dengan tujuan membangun kesadaran kritis serta mengungkap bahwa struktur sosial yang ada dapat dipahami, dipertanyakan, dan berpotensi untuk diubah.

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan tidak hanya memahami makna visual dalam foto jurnalistik, tetapi juga mengungkap dan mengkritisi konstruksi ideologis di baliknya. Paradigma ini memandang media tidak netral, melainkan berperan dalam membentuk realitas sosial dan relasi kekuasaan, sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana Kompas.id

membangun dan merepresentasikan ideologi melalui foto jurnalistik dalam peristiwa demonstrasi.

1.5.2 *State of the art*

Penelitian pertama yaitu "Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Polusi Udara Buruk di Jakarta pada Media CNBCINDONESIA.COM" yang ditulis oleh Ahmad Fajarullah bertujuan untuk menganalisis makna semiotika yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik yang mengilustrasikan krisis polusi udara di Jakarta. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kerangka teori Semiotika dari Roland Barthes, yang menitikberatkan pada pengkajian mendalam terhadap tiga tingkatan tanda: Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Temuan studi ini bahwa foto-foto tersebut berfungsi lebih dari sekadar representasi visual; secara Denotasi, foto menampilkan kondisi nyata yang diakibatkan oleh urbanisasi masif. Secara Konotasi, foto-foto tersebut berhasil menciptakan narasi visual berupa kritik sosial terhadap dampak lingkungan dan kegagalan dalam mengatasi isu polusi. Lebih dalam, analisis di tingkat mitos berusaha mengungkap pemahaman tentang modernitas yang sering dianggap sebagai tanda kemajuan yang sempurna, dengan menyoroti dampak negatif yang mengikutinya. Studi ini mengungkapkan bahwa foto jurnalistik yang ditelaah dapat menyampaikan pesan visual yang signifikan mengenai masalah pencemaran udara, sambil juga menyampaikan kritik yang tajam terhadap isu lingkungan dan tanggung jawab pemerintah dalam menanganinya.

Penelitian kedua yaitu "Representasi Harmonis dalam Street Photography Karya Pramudya Kevin di Akun Instagram @pramudyakevin" oleh Sigit Surahman

dan Aldi Aulya Rachman bertujuan untuk mengetahui makna harmonis yang direpresentasikan dalam karya fotografi jalanan Pramudya Kevin, serta untuk menganalisis makna ikon, indeks, dan simbolnya. Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce, yang didampingi dengan pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan representasi harmonis yang diwujudkan melalui sikap peduli antaranggota keluarga atau hubungan, seperti momen berbagi payung atau menikmati waktu bersama. Secara semiotika, makna ikon dalam foto-foto tersebut mendeskripsikan keadaan, kedekatan, sikap, perilaku, dan kehangatan yang harmonis, sementara makna indeks menunjukkan adanya korelasi yang berfungsi memosisikan pemaknaan antara tanda dan penanda, yang secara keseluruhan merefleksikan nilai-nilai kepedulian yang merupakan kunci keharmonisan keluarga

Penelitian ketiga yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Santo Iswadi Panoentoen (2020) berjudul “Representasi Foto Penggusuran Tamansari Bandung Karya Arif Hidayah di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam dua foto penggusuran Tamansari yang dipublikasikan melalui akun Instagram sang fotografer. Melalui penerapan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian tersebut melakukan penelaahan bagaimana elemen teknis fotografi seperti komposisi, sudut pengambilan gambar, dan momen yang dipilih turut membentuk makna visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif menggambarkan situasi faktual penggusuran, makna konotatif terbentuk melalui proses teknis dan

interpretasi budaya, sementara mitos muncul sebagai representasi ideologis yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam konteks penggusuran. Studi ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena sama-sama menelaah bagaimana foto jurnalistik merepresentasikan peristiwa sosial melalui lapisan makna visual. Namun, penelitian Panoentoen berfokus pada peristiwa penggusuran, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi demonstrasi melalui media Kompas.id sehingga menawarkan konteks dan objek analisis yang berbeda.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rani Ika Wijayanti dan Mochamad Syaefudin berjudul “Representasi Korban Covid-19 dalam Foto Jurnalistik di Instagram @joshirwandi” bertujuan untuk mengkaji bagaimana korban pandemi Covid-19 direpresentasikan melalui foto jurnalistik karya Joshua Irwandi yang dipublikasikan di Instagram. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkat penafsiran yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jenazah Covid-19 yang dikemas plastik tidak hanya menampilkan fakta kematian secara visual, tetapi juga membangun makna konotatif mengenai kesendirian, keterasingan, serta dampak kemanusiaan dari pandemi. Pada tingkat mitos, foto tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa Covid-19 merupakan ancaman nyata dan bukan sekadar konstruksi wacana atau teori konspirasi, sekaligus menghadirkan pesan ideologis tentang pentingnya kesadaran kolektif, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan solidaritas nasional dalam menghadapi krisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan platform media sosial Instagram sebagai ruang distribusi foto jurnalistik serta

fokusnya pada representasi korban pandemi, sehingga memperkaya kajian foto jurnalistik digital dan analisis makna visual dalam konteks krisis kesehatan global.

Penelitian kelima berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Serial Foto Jurnalistik ‘Selamatkan Merah Putih’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dilakukan oleh Galang Agni Asmara Rakasiwi. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi cara-cara nilai nasionalisme digambarkan dalam seri foto jurnalistik yang dibuat oleh Jessica Helena Wuysang, seorang jurnalis foto dari Kantor Berita Antara, yang merekam peristiwa kebakaran permukiman eks Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang berfokus pada pemahaman makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam tujuh set foto tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti bendera Merah Putih, kehadiran aparat negara (TNI dan Polri), serta praktik gotong royong warga menjadi tanda-tanda utama yang mengonstruksi makna nasionalisme sebagai solidaritas, persatuan, dan kehadiran negara di tengah konflik sosial. Pada level mitos, foto-foto tersebut menegaskan ideologi nasionalisme integralistik yang menekankan kemanusiaan, kebersamaan, dan keutuhan bangsa di tengah perpecahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap serial foto jurnalistik konflik komunal sebagai medium pembentuk makna nasionalisme, serta penggunaan semiotika Barthes untuk membaca relasi antara visual jurnalistik, ideologi negara, dan realitas sosial dalam konteks Indonesia kontemporer.

1.5.3 Representasi

Sesuai dengan KBBI, representasi merujuk pada tindakan mewakili, situasi yang diwakili, hal-hal yang direpresentasikan, dan perwakilan itu sendiri. Representasi dipahami menjadi praktik penggunaan tanda baik berupa gambar, bunyi, maupun bentuk simbolik lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, merekam, atau mereproduksi sesuatu yang ditangkap melalui pengalaman inderawi, imajinasi, maupun perasaan ke dalam wujud fisik tertentu (Danesi, 2010, p. 24).

Dengan demikian, representasi merupakan proses penautan antara dua unsur, yaitu sesuatu yang direpresentasikan dan bentuk yang merepresentasikannya, yang hadir secara bersamaan. Namun, penetapan makna dalam hubungan tersebut bukanlah proses yang sederhana. Makna yang dihasilkan dapat terbentuk oleh bermacam faktor yang bersifat rumit dan saling terkait, seperti intensi pembuat representasi, konteks sosial dan historis saat representasi diciptakan, serta tujuan dari proses representasi itu sendiri. Kajian terhadap faktor-faktor inilah yang menjadi salah satu fokus utama dalam studi semiotika.

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, bentuk fisik aktual dari representasi disebut sebagai *representamen*, sementara sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut disebut sebagai *objek*. Adapun makna yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek disebut sebagai *interpretan*. Proses keseluruhan dalam menghasilkan dan memahami makna dari hubungan ketiga unsur tersebut dikenal sebagai proses interpretasi (Danesi, 2010, p. 24).

1.5.4 Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah salah satu bentuk spesialisasi dalam dunia fotografi yang berfokus pada perekaman peristiwa nyata sesuai dengan keadaan yang benar-benar terjadi di lokasi. Foto jurnalistik umumnya disajikan bersama keterangan atau *caption* yang berfungsi menjelaskan konteks visual, sehingga makna foto dapat dipahami secara utuh oleh khalayak. Sebagaimana karya jurnalistik lainnya, foto jurnalistik dituntut untuk memuat unsur-unsur utama dalam jurnalisme, yang dikenal sebagai 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), serta bersifat faktual dan informatif. Tujuan utama dari foto jurnalistik adalah menyampaikan informasi, pesan, peristiwa, atau cerita kepada publik melalui bahasa visual yang komunikatif (Wijaya, 2014).

Dalam praktiknya, foto jurnalistik sering digunakan sebagai pelengkap berita tertulis. Namun, pada kondisi tertentu, justru teks berita berfungsi sebagai penjelas atau pendukung dari foto yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai sumber informasi utama. Melalui kekuatan visualnya, foto jurnalistik mampu melampaui batas bahasa verbal dan menghubungkan manusia di berbagai belahan dunia melalui bahasa gambar. Oleh karena itu, foto jurnalistik kerap dianggap sebagai salah satu medium paling efektif dalam melaporkan peristiwa kemanusiaan secara ringkas, padat, dan bermakna (Wijaya, 2014).

Fotografi jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari unsur teknik, komposisi, serta etika yang ketat. Proses pengambilan foto jurnalistik bukan sekadar aktivitas

memotret secara spontan, melainkan melibatkan pertimbangan profesional yang mencakup aspek teknis, estetika, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan tujuan utama foto jurnalistik, yaitu menyampaikan pesan dan informasi secara akurat tanpa manipulasi realitas. Yunus (2010) menegaskan bahwa foto jurnalistik merupakan sajian visual yang mampu berdiri sendiri sebagai representasi suatu peristiwa yang telah terjadi, sekaligus berfungsi sebagai penguat pesan dalam pemberitaan.

Secara konseptual, foto jurnalistik adalah foto yang memiliki unsur berita dan bersifat objektif, artinya berlandaskan pada fakta yang benar-benar terjadi. Sugiarto, (2005) menjelaskan bahwa sifat faktual menjadi unsur utama yang membedakan foto jurnalistik dari jenis fotografi lainnya. Dengan demikian, foto jurnalistik dapat dipahami sebagai bentuk berita yang disajikan dalam visual, di mana foto tersebut memiliki nilai berita dan dipublikasikan melalui media massa. Seperti halnya berita tertulis, foto jurnalistik harus memenuhi kaidah jurnalistik, termasuk kelengkapan unsur 5W+1H serta akurasi informasi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, foto jurnalistik memiliki peran ganda, yakni sebagai pendamping berita dan sebagai berita itu sendiri. Dalam beberapa kasus, satu foto jurnalistik mampu merepresentasikan keseluruhan peristiwa tanpa membutuhkan penjelasan teks yang panjang. Sugiarto, (2011) menyatakan bahwa seiring perkembangannya, posisi foto dalam jurnalistik dapat sejajar dengan berita tulis, bahkan kerap dianggap lebih kuat karena mampu menggambarkan peristiwa secara langsung dan menyentuh emosi khalayak. Pernyataan ini menegaskan

kekuatan foto sebagai medium komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif.

Pesan yang terkandung dalam foto jurnalistik menjadi aspek yang sangat penting dalam proses komunikasi visual. Pesan tersebut dapat berupa potongan momen krusial dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, maupun makna yang secara sadar dibangun oleh fotografer melalui pemilihan sudut pandang dan momen tertentu. Yunus, (2010) menjelaskan bahwa pesan dalam foto jurnalistik tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat muncul sebagai makna tersirat yang mengajak audiens untuk menafsirkan realitas di balik peristiwa yang direkam. Oleh sebab itu, foto jurnalistik tidak hanya berperan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga berfungsi menjadi medium pembentukan makna dan persepsi publik.

1.5.5 Demonstrasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa demonstrasi memiliki dua definisi utama. Pertama, demonstrasi dipahami sebagai bentuk penyampaian protes atau pendapat yang dilakukan secara kolektif di ruang publik, yang lazim dikenal sebagai unjuk rasa. Kedua, demonstrasi juga dimaknai sebagai kegiatan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, metode, atau cara kerja tertentu dengan tujuan memberikan penjelasan atau pemahaman kepada pihak lain.

Di Indonesia, pengaturan mengenai pelaksanaan demonstrasi secara khusus diatur dalam Undang-Undang No 9 Tahun 1998 mengenai Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (3) Menurut

undang-undang, unjuk rasa atau demonstrasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pendapat melalui cara lisan, tulisan, maupun ekspresi lain, secara demonstratif di ruang public ((detikEdu), 2024)

Dalam pelaksanaannya, pernyataan pendapat di ruang publik mensyaratkan adanya laporan tertulis yang diajukan kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Pemberitahuan tersebut wajib disampaikan paling lambat 3×24 jam sebelum kegiatan dimulai dan harus telah diterima oleh kepolisian setempat sebagai bentuk pemenuhan prosedur administratif. Lebih lanjut, Pasal 9 Ayat (2) UU Nomor 9 Tahun 1998 menegaskan bahwa kegiatan pernyataan pendapat di ruang publik diperkenankan untuk dilakukan di ruang terbuka yang bersifat umum, sepanjang tetap memperhatikan ketentuan hukum yang berlaku (detikEdu, 2024)

Demonstrasi pada 25 Agustus 2025 berlangsung di depan Gedung DPR/MPR RI, Jakarta, dan mulai terlihat sejak pagi hari ketika massa dari berbagai elemen masyarakat memadati kawasan Jalan Gatot Subroto. Berdasarkan pantauan lapangan, massa aksi berkumpul di sekitar pagar depan kompleks DPR dengan membawa spanduk dan menyuarakan protes terhadap kebijakan legislatif yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Kepadatan massa menyebabkan situasi lalu lintas di sekitar gedung DPR mengalami gangguan sejak pagi hari, meskipun aparat kepolisian telah bersiaga untuk mengamankan jalannya aksi unjuk rasa tersebut (Detik, 2025)

Seiring meningkatnya jumlah peserta aksi, aparat kepolisian melakukan pengamanan ketat dengan menurunkan ribuan personel gabungan serta meniadakan sementara arus lalu lintas dan mengarahkannya ke jalur alternatif di sekitar DPR, khususnya Jalan Gatot Subroto dan arah Semanggi. Langkah ini dilakukan sebagai upaya pencegahan agar demonstrasi tidak meluas dan mengganggu aktivitas publik lainnya. Kepolisian menyatakan bahwa pengamanan dilakukan untuk menjaga ketertiban umum sekaligus mengantisipasi potensi eskalasi konflik di lokasi aksi (detikcom, 2025).

Aksi demonstrasi ini dipicu oleh ketidakpuasan publik terhadap kebijakan tunjangan dan gaji anggota DPR RI yang dianggap tidak wajar dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Massa aksi menilai kebijakan tersebut mencerminkan ketimpangan sosial dan lemahnya empati wakil rakyat terhadap beban ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dalam berbagai orasi, demonstran menyampaikan tuntutan agar kebijakan tunjangan tersebut dibatalkan serta mendesak DPR untuk lebih akuntabel dan responsif terhadap aspirasi rakyat (Liputan6.com, 2025)

Situasi demonstrasi yang awalnya berlangsung relatif tertib kemudian berubah menjadi tegang dan ricuh ketika sebagian massa berusaha mendekati dan menerobos pagar kompleks DPR. Aparat kepolisian merespons dengan mendorong massa menjauh dari lokasi serta menggunakan water cannon untuk membubarkan kerumunan yang dinilai mulai tidak kondusif. Ketegangan tersebut menyebabkan massa bergerak ke sejumlah titik di sekitar DPR, termasuk ke arah Semanggi, sehingga situasi keamanan semakin sulit dikendalikan (detikcom, 2025)

Secara keseluruhan, demonstrasi 25 Agustus 2025 tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kekecewaan publik terhadap kebijakan legislatif, tetapi juga memunculkan diskursus luas mengenai legitimasi parlemen, batas antara demonstrasi damai dan tindakan anarkis, serta pola penanganan aparat terhadap aksi massa dalam praktik demokrasi Indonesia. Peristiwa ini menjadi sorotan nasional karena memperlihatkan ketegangan antara aspirasi masyarakat dan respons negara dalam ruang publik

1.5.6 Semiotika

Semiotika secara sederhana dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda. Chandler menyatakan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda (*the study of signs*) yang digunakan manusia dalam proses komunikasi (Chandler, 2007). Sejalan dengan itu, semiotika juga dipahami sebagai studi mengenai bagaimana masyarakat membentuk dan memproduksi makna serta nilai melalui sistem komunikasi, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani *semion* yang mengacu pada tanda. Dalam konteks ini, semiotika memandang fenomena sosial dan budaya sebagai rangkaian tanda yang dapat dimaknai.

Menurut Charles Sanders Peirce dalam (Zoest, 1991) Semiotika dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, mencakup bagaimana tanda beroperasi, interaksi antara tanda-tanda, serta cara di mana makna disampaikan dan diterima oleh para penggunanya. Sementara itu, John Fiske menyatakan bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan arti dalam sistem tanda, terutama bagaimana arti diciptakan dan disampaikan melalui media. (Fiske, 2006).

Barker menambahkan bahwa makna dalam semiotika terbentuk melalui penataan tanda dan penggunaan kode-kode budaya yang berlaku dalam masyarakat (Barker, 2004). Selain itu, Culler menyatakan bahwa semiotika berfungsi sebagai alat untuk membuka lapisan makna dalam teks, karena semiotika memungkinkan pembacaan mendalam terhadap proses penandaan yang tersembunyi di balik representasi simbolik (Culler dalam Kurniawan, 2001).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang memfokuskan pada tanda dan proses pembentukan makna. Sesuatu dapat disebut sebagai tanda apabila mengandung makna di balik bentuknya, baik berupa makna literal maupun makna simbolik yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

1.5.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan menghabiskan masa tumbuh kembangnya di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak di wilayah barat daya Prancis dan berdekatan dengan pesisir Samudra Atlantik. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir strukturalis yang secara konsisten mengembangkan dan menerapkan model linguistik semiologi yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure (Sobur, 2006, p. 63). Pemikiran Barthes tersebut merupakan kelanjutan dari gagasan Saussure mengenai *Order of Signification* atau tatanan pemaknaan. Dalam kerangka ini, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk gagasan dengan fokus utama pada tanda-tanda, bukan pada isi materialnya. Barthes kemudian menguraikan bahwa tahap awal dalam proses

pemaknaan ditandai oleh relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Barthes & Lavers, 1972, p. 113).

Dalam esainya *Rhetoric of the Image*, (Barthes, 1977, p. 142) memandang citra visual sebagai medium pembawa makna yang bekerja secara langsung, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tiga jenis pesan. Jenis pertama berupa pesan linguistik yang terkait dengan teks dan dapat ditelaah melalui aspek ekspresi serta konotasinya. Lalu selanjutnya adalah pesan ikonik yang bersifat alami dan tidak terenkripsi, digunakan untuk menafsirkan representasi visual seakan-akan terlepas dari sistem pengkodean tertentu.

Namun demikian, Barthes menegaskan bahwa pemahaman terhadap gambar secara menyeluruh tetap mensyaratkan pembacaan konotasi yang berjalan bersamaan dengan denotasi. Jenis ketiga adalah pesan budaya yang terkodekan, bersifat ikonik atau simbolik, dan dianalisis melalui sudut pandang subjektif pengamat. Dalam konteks ini, makna gambar tidak sepenuhnya ditentukan oleh penciptanya, melainkan dapat beragam sesuai dengan pengalaman dan latar belakang penafsirnya (Barthes, 1977, p. 142).

Barthes selanjutnya menyebut gambar sebagai bentuk representasi realitas eksternal. Implikasi dari pandangan ini menegaskan pentingnya tahap pemaknaan kedua, yakni ketika makna tidak lagi berhenti pada representasi, tetapi bergerak ke ranah mitos. Pada tahap ini, tanda bekerja melalui sistem mitologis dengan enggan demikian, denotasi mengacu pada apa yang secara langsung dijelaskan oleh tanda

terhadap suatu benda, sementara konotasi berhubungan dengan cara benda itu diwakili. (Mudjiyanto & Nur, 2013, p. 77).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Berdasarkan peta konsep yang ada, dapat dijelaskan bahwa makna denotatif muncul dari hubungan antara penanda dan petanda, di mana tanda pada tingkat denotatif dapat juga berfungsi sebagai penanda di tingkat konotatif. Dalam perspektif pemikiran Roland Barthes, makna konotatif sangat terkait dengan ideologi yang diekspresikan dalam bentuk mitos, yaitu sistem makna yang berperan untuk menyampaikan nilai-nilai yang dominan di waktu tertentu. Dalam mitos, terdapat elemen penanda, petanda, dan tanda yang secara dominan menyusun makna yang telah ada sebelumnya.

Makna denotatif adalah makna yang bersifat objektif dan termasuk tingkat pertama dari makna, yaitu makna yang langsung merujuk pada realitas atau fenomena yang ditunjukkan oleh sebuah tanda. Di lain pihak, makna konotatif berada pada tingkat kedua, di mana makna ini terbentuk melalui hubungan tanda dengan nilai-nilai budaya, pengalaman sosial, dan konteks ideologis tertentu.

Dalam kajian semiotika, mitos dianggap sebagai suatu bentuk pesan. Pesan ini tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan atau tulisan, tetapi juga bisa muncul dalam berbagai bentuk representasi seperti film, foto, laporan, olahraga, penerbitan, atau pertunjukan. Oleh karena itu, mitos menjadi salah satu aspek dalam kajian semiotika yang berperan dalam membangun dan menaturalisasi makna tertentu sehingga terlihat sebagai sesuatu yang normal atau alami.

Barthes menjelaskan bahwa ada dua pendekatan dalam memahami mitos: pertama, mencari tahu maksud atau kepentingan di balik pembuatan mitos; dan kedua, mengungkap bagaimana mitos berfungsi sebagai "kedok" yang menutupi konstruksi ideologisnya. Untuk menemukan ideologi dalam pesan tertentu, kita dapat membaca pesan tersebut sebagai mitos dan mengidentifikasi konotasi yang ada di dalamnya. Ideologi pada dasarnya adalah hal yang abstrak, sedangkan mitologi, sebagai kumpulan mitos yang saling terkait, merupakan wujud konkret dari ideologi tersebut. Mitos memberikan bentuk naratif kepada ideologi yang memungkinkan pemahaman dan penceritaan.

Dalam ranah fotografi, Barthes menegaskan bahwa signifikasi visual melampaui apa yang tertangkap oleh indra penglihatan, karena setiap elemen di dalam gambar turut berperan dalam membangun narasi makna yang lebih komprehensif (Hati & Alfando, 2025). Secara linguistik, denotasi dipahami sebagai representasi makna literal atau objektif yang sebenarnya. Sebaliknya, menurut (Soputan et al., 2014) konotasi menawarkan dimensi makna tambahan yang tidak tersurat secara langsung, yang dalam praktiknya dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek seperti :

1. *Trick Effect*: Manipulasi atau rekayasa foto untuk mengarahkan pesan tertentu.
2. *Pose*: Pengaturan gaya, ekspresi, dan posisi objek untuk membangun suasana.
3. Objek: Pemilihan elemen spesifik dalam foto yang menjadi pusat perhatian (*point of interest*).
4. Photogenia: Penggunaan teknik teknis seperti pencahayaan, sudut pandang (*angle*), dan fokus.
5. Aestheticism: Penataan komposisi gambar agar terlihat artistik dan memiliki makna mendalam.
6. Sintaksis: Urutan narasi foto yang diperjelas dengan *caption* untuk membatasi penafsiran.

Lebih lanjut, Barthes melihat mitos sebagai perluasan dari tahap konotasi; pemaknaan ini terbentuk ketika sebuah gagasan didukung oleh kekuatan kelompok dominan dalam masyarakat, sehingga mengubah konotasi tersebut menjadi sebuah mitos yang dianggap sebagai kebenaran alami.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Denotasi

Denotasi dipahami sebagai makna yang bersifat langsung, objektif, dan merujuk pada realitas sebagaimana ditangkap oleh pancaindra. Makna ini merepresentasikan deskripsi dasar atas suatu tanda tanpa tambahan penafsiran

subjektif. Dalam perspektif Barthes, denotasi merupakan makna paling nyata dari suatu tanda, yakni tingkat signifikasi pertama yang memperlihatkan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam kaitannya dengan realitas eksternal. Oleh karena itu, makna denotatif suatu kata umumnya dapat ditemukan melalui rujukan leksikal, seperti yang dijelaskan dalam kamus. Pada tahap ini, tanda dipahami berdasarkan apa yang tampak secara fisik bagaimana bentuknya, tampilannya, maupun karakteristik sensoris lainnya.

Lebih lanjut, dalam kerangka pemikiran Barthes, tanda konotatif tidak hanya menghadirkan makna tambahan, tetapi juga dibangun di atas sistem tanda denotatif yang mendasarinya. Dengan demikian, denotasi kerap dikaitkan dengan makna yang relatif tertutup dan bersifat literal (Sobur, 2016, p. 70). Sejalan dengan itu, (Chaer, 2002) menjelaskan bahwa makna denotatif merupakan makna yang diperoleh melalui hasil pengamatan indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun pengalaman empiris lainnya. Makna ini berlandaskan pada rujukan langsung terhadap sesuatu di luar bahasa atau pada konvensi tertentu yang telah disepakati. Secara ringkas, denotasi dapat dimaknai sebagai arti yang apa adanya, sesuai dengan hasil observasi. Dalam proses signifikasi, denotasi merujuk pada penggunaan bahasa secara literal, yaitu sebagaimana makna yang secara eksplisit diucapkan atau dituliskan.

1.6.2 Konotasi

Berbeda dengan makna denotasi yang bersifat harfiah, konotasi merujuk pada lapisan makna tambahan yang memuat perasaan atau nilai rasa tertentu di luar

pengertian dasarnya. Makna kultural yang lahir dari proses konstruksi sosial dan budaya, sehingga menghadirkan pergeseran arti dari makna dasarnya. Makna ini tidak sekadar melekat pada simbol atau tanda secara literal, melainkan terbentuk melalui pengalaman kolektif, nilai, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat

Dalam esainya yang berjudul *The Photographic Message*, Barthes menjelaskan bahwa konotasi dalam sebuah foto dapat dibentuk melalui enam prosedur yang terbagi ke dalam dua kategori besar. Kategori pertama berkaitan dengan rekayasa langsung terhadap realitas yang mencakup efek trik (*trick effect*), pengaturan posisi atau *pose*, serta pemilihan objek yang ditampilkan. Sementara itu, kategori kedua berada pada ranah estetika yang melibatkan aspek fotogenia (*photogenia*), estetisisme (*aestheticism*), dan susunan atau sintaksis (*syntax*). (Budiman, Kris dalam Wibowo, 2011)

Dalam kajian semiologi, konotasi dipahami sebagai makna yang berakar pada sistem kode tertentu, yang tidak selalu dapat diurai kembali secara sederhana, karena telah menyatu dalam struktur teks. Sementara itu, secara struktural, konotasi muncul dari relasi antara dua sistem perbedaan yang saling berkelindan, yakni denotasi dan konotasi, sehingga memungkinkan teks berfungsi layaknya sebuah permainan tanda. Barthes merumuskan konotasi melalui model ERC (*expression, relationship, content*), yang menekankan adanya hubungan antara bentuk ekspresi, relasi makna, dan isi sebagai satu kesatuan dalam proses signifikasi (Lantowa et al., 2017, p. 128)

1.6.3 Mitos

Mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan pada tataran kedua dalam proses signifikasi. Pada tingkat ini, konotasi beroperasi sebagai mekanisme ideologis yang oleh Barthes disebut sebagai mitos, yakni suatu bentuk pemaknaan yang berfungsi melegitimasi serta meneguhkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode sosial tertentu. Di dalam struktur mitos tetap terdapat tiga unsur utama, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun demikian, sebagai sebuah sistem yang khas, mitos tidak muncul secara terpisah, melainkan dibangun di atas rangkaian makna yang telah terbentuk sebelumnya dalam sistem denotatif maupun konotatif.

Pengertian mitos dalam kerangka ini tidak merujuk semata-mata pada mitologi dalam arti umum, seperti kisah-kisah tradisional atau legenda. Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi, karena pada hakikatnya mitos berfungsi sebagai penanda yang menyampaikan pesan tertentu. Dengan kata lain, mitos adalah suatu cara atau modus pemaknaan, bahkan lebih spesifik lagi dipahami sebagai bentuk atau tipe wacana. Oleh sebab itu, mitos tidak dapat dijelaskan berdasarkan objek pesannya semata, melainkan harus dipahami melalui cara atau mekanisme bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan.

1.7 Metodologi

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam mengenai makna yang terkandung dalam foto jurnalistik di media Kompas.id. Fokus utama penelitian deskriptif ini adalah memberikan penjelasan sistematis mengenai lapisan makna denotasi, konotasi, hingga mitos yang muncul dalam rangkaian foto demonstrasi 25 Agustus 2025.

Melalui tipe deskriptif kualitatif, peneliti tidak melakukan pengujian statistik atau angka, melainkan melakukan penguraian dan penafsiran terhadap tanda-tanda visual yang membentuk representasi peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana nilai, pesan, serta perspektif media tertuang dalam objek penelitian. Data yang diolah berupa data visual dan informasi pendukung lainnya guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sejumlah foto jurnalistik pilihan mengenai peristiwa demonstrasi 25 Agustus 2025 yang dipublikasikan oleh media Kompas.id. Peneliti melakukan pemilihan foto secara bertujuan (*purposive*) dengan kriteria foto yang secara spesifik menampilkan dinamika interaksi antara massa aksi, aparat keamanan, serta situasi di sekitar Gedung DPR/MPR RI yang dapat menganalisis

bagaimana Kompas.id merepresentasikan hubungan antarkekuatan sosial dan politik dalam peristiwa tersebut.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif, mencakup bentuk visual dan naratif yang tidak berbentuk angka. Pemilihan data kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang mengutamakan pemaknaan dan penafsiran tanda-tanda visual dalam foto jurnalistik, bukan pada pengukuran statistik. Data visual berupa foto-foto jurnalistik menjadi instrumen utama untuk mengurai representasi, sementara data naratif berupa teks pendukung digunakan untuk memperdalam konteks penafsiran.

1.7.4 Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari portal berita Kompas.id. Data utama yang diambil adalah rangkaian foto jurnalistik pada artikel terkait peristiwa demonstrasi 25 Agustus 2025. Peneliti menentukan kriteria khusus dalam pemilihan foto tersebut, yakni foto-foto yang secara spesifik menampilkan dinamika interaksi antara massa aksi dan aparat keamanan yaitu demonstran, aparat, atribut/poster, dan situasi lingkungan. Fokus pada interaksi ini dipilih karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan konflik, negosiasi, maupun situasi krusial di lapangan yang menjadi inti dari konstruksi visual media penelitian.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui perantara atau sumber yang sudah tersedia sebelumnya, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen

akademik yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi literatur yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, fotografi jurnalistik, representasi visual, serta teori-teori komunikasi yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, mendukung proses analisis, serta memperkaya pemahaman terhadap konteks penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berupa foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh portal berita Kompas.id mengenai peristiwa demonstrasi 25 Agustus 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui fitur pencarian pada portal Kompas.id dengan menggunakan kata kunci "Demo Tunjangan DPR dan Demo 25 Agustus 2025". Hasil penelusuran tersebut menghasilkan 44 foto jurnalistik yang berkaitan dengan peristiwa demonstrasi dan dijadikan sebagai korpus data awal penelitian.

Dari keseluruhan 44 foto yang tersedia, peneliti melakukan seleksi secara bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan empat kriteria, yaitu:

1. Foto memiliki kelengkapan elemen visual untuk dianalisis pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos
2. Foto merepresentasikan aktor dan dinamika demonstrasi
3. Foto menunjukkan variasi situasi dan konteks peristiwa

(4) Foto memuat simbol-simbol visual yang berpotensi membangun makna ideologis.

Penerapan kriteria tersebut menghasilkan 13 foto yang dipilih sebagai korpus analisis. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa penelitian semiotika lebih menekankan kedalaman interpretasi makna dibandingkan banyaknya data yang dianalisis. Selain itu, sejumlah foto dalam korpus awal menampilkan objek, situasi, dan simbol visual yang relatif serupa, seperti momen orasi massa, barisan aparat keamanan, maupun peristiwa yang sama dengan perbedaan sudut pengambilan gambar. Analisis terhadap seluruh foto tersebut berpotensi menghasilkan pengulangan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang relatif sama.

Oleh karena itu, peneliti hanya memilih foto yang dianggap paling representatif untuk mewakili setiap kategori visual dan simbolik yang muncul dalam demonstrasi. Sebanyak 13 foto tersebut dinilai telah mencapai ketercukupan data (*data saturation*) karena telah mewakili tema-tema utama yang muncul dalam peristiwa demonstrasi dan dipandang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian

1.7.6 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik demonstrasi yang dipublikasikan di Kompas.id pada 25 Agustus 2025. Analisis digunakan untuk

mengidentifikasi dan menafsirkan makna denotatif, konotatif, serta membongkar mitos yang terdapat dalam foto.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menerapkan model semiotika Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Melalui paradigma kritis, peneliti tidak hanya mendeskripsikan tanda secara visual, tetapi juga membongkar kepentingan dan ideologi yang dikonstruksi oleh media.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data yang dilakukan:

- Tahap Identifikasi Denotasi (Tingkat Pertama): Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen yang tampak secara fisik dalam foto hasil seleksi, seperti objek (massa aksi dan aparat), latar tempat (Gedung DPR/MPR RI).
- Tahap Analisis Konotasi (Tingkat Kedua): Peneliti memberikan pemaknaan pada tanda-tanda yang telah diidentifikasi berdasarkan prosedur konotasi dalam fotografi menurut Roland Barthes terdiri dari trick effect, *pose*, objek, photogenia, aestheticism, dan sintaksis.
- Tahap Analisis Mitos: Peneliti mengaitkan makna konotasi dengan konteks sosial-politik yang lebih luas guna membongkar mitos atau ideologi yang dianggap sebagai kebenaran alami oleh masyarakat melalui konstruksi visual media.

Hasil analisis pada setiap foto kemudian diinterpretasikan secara menyeluruh untuk melihat pola makna yang dominan dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual tersebut membentuk representasi demonstrasi.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya objek penelitian yang dibatasi pada sejumlah foto jurnalistik hasil seleksi peneliti pada portal berita Kompas.id mengenai demonstrasi 25 Agustus 2025. Peneliti menentukan kriteria khusus dalam pemilihan tersebut, yakni hanya mengambil foto-foto yang secara spesifik menampilkan dinamika interaksi antara massa aksi dan aparat keamanan yaitu demonstran, aparat, atribut/poster, dan situasi lingkungan karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan situasi krusial yang menjadi inti dari konstruksi visual media, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh foto di media lain.